

DIPANGGIL DAN DIUTUS UNTUK BERBUAH

Suatu Kajian Teologis – Praktis Tentang Upaya Gereja untuk Membangun Masyarakat Egaliter dalam Memelihara Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) Menyikapi Tahun Politik 2018 - 2019

Pdt. Perobahan Nainggolan, M.Th¹

Abstrak

Kehadiran Gereja dalam politik, tidak sekedar ikut serta menjadi penggembira atau penonton melainkan sebagai pemeran yang berkewajiban memberikan penilaian normatif. Penilaian yang dimaksud adalah penilaian terhadap Negara, apakah penyelenggaraan Negara dilaksanakan sesuai dengan norma-norma kebaikan dan kebenaran, contohnya: apakah hak-hak azasi manusia dihargai, apakah keadilan ditegakkan, apakah hak-hak rakyat diperjuangkan. Hal ini merupakan tuntutan untuk membangun masyarakat egaliter. Allah selalu berpihak pada Rakyat lemah dan selalu menjadi korban. “*Vox Populi, Vox Dei* (suara rakyat adalah suara Tuhan).²

Gereja diutus Tuhan untuk menegakkan keadilan dan kebenaran serta kebaikan Allah dalam dunia, khususnya lapangan politik. Gereja tidak boleh membiarkan kekuasaan duniawi berkembang kearah yang cenderung destruktif. Oleh karena itu gereja dipanggil untuk menegakkan harkat dan martabat manusia dalam konteks pengelolaan kehidupan bersama melalui kehidupan berbangsa dan bernegara secara egaliter.

Gereja melalui Pimpinan Gereja tidak tinggal diam menyikapi permasalahan dalam berbangsa dan bernegara, secara khusus yang menyangkut kemanusiaan³ Gereja ikut serta dalam mengungkapkan landasan moral bagi kehidupan bernegara. Partisipasi Gereja dalam politik untuk mewujudkan kepedulian, concern dan komitmen untuk menciptakan kesejahteraan bersama.

Dalam tulisan ini memberikan pencerahan tentang panggilan gereja untuk membangun masyarakat egaliter dalam memelihara keutuhan NKRI. Gereja tidak hanya berpangku tangan dalam memelihara keutuhan NKRI, melainkan terlibat dalam menyuarakan kebenaran dan keadilan demi untuk kesejahteraan bersama. Gereja hadir bukan untuk dirinya sendiri, melainkan ikut serta dalam menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dalam terang Kristiani. Gereja terdipanggil secara aktif dan kreatif dalam usaha mencegah segala hal

¹ Saat ini menjabat sebagai Wakil 3 bidang Kemahasiswaan di STT GMI Bandar Baru

² Robert Borong, *Etika Politik Kristen* (Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi STT Jakarta), 9

³ Soedjati Djiwandono, *Gereja dan Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 46

yang merorong pancasila sebagai dasar dan identitas NKRI.

Kata kunci: Gereja, Agama, Pancasila, NKRI, Egaliter, Aktif dan Kreatif.

Pendahuluan

Membangun masyarakat egaliter merupakan salah satu tanggungjawab gereja dalam membangun masyarakat adil dan makmur. Pengertian egaliter yang dimaksud adalah persamaan derajat pada setiap manusia. Setiap manusia mempunyai derajat yang sama dihadapan Tuhan tanpa membedakan kedudukan, kekayaan, keturunan, suku, ras dan golongan. Egaliter berasal dari bahasa Perancis: *Egal, egalite atau egalitaire* yang berarti sama, tidak ada perbedaan.⁴

Masyarakat egaliter akan selalu bersikap berdiri sama tinggi duduk sama rendah, seiring sejalan, saling menghargai, saling mencintai, rela berkorban, bersifat demokratis dan dapat menikmati haknya sebagai masyarakat. Egaliter dalam masyarakat bernegara adalah kesetaraan sosial dimana semua orang yang berbeda dalam suatu masyarakat atau kelompok tertentu memiliki status yang sama.

Indonesia sebagai masyarakat pancasila adalah masyarakat yang religious. Bahkan Negara pancasila, seperti tercantum dalam UUD 1945 pasal 29 (ayat 1) — Negara berdasarkan ketuhananyang maha esa, adalah Negara religius. Walaupun demikian, Negara pancasila tidak mengenal

–Negara agama maupun –agama Negara.⁵

Oleh karena itu, sebagai akibat menerima pancasila berarti juga tidak ada mayoritas dan minoritas. Dengan kata lain, gereja menolak pengertian kata mayoritas dan minoritas dari segi suku, agama dan ras. Dalam menentukan kehidupan dan strategi bangsa tidak boleh ditentukan oleh mayoritas dan minoritas.⁶

Gereja sebagai bagian dari Negara tidak perlu memiliki etika politik khusus.⁷ Cita-cita

⁴ Diakses dari <https://www.kanalinfo.web.id/2016/10/pengertian-egaliter.html> pada tanggal 4 Mei 2018, pukul 14.00 wib.

⁵ Indonesia bukan Negara agama atau agama Negara, maksudnya adalah Indonesia tidak mengenal dan mengakui satu agama saja melainkan enam agama yang sudah diakui keberadaanya, yaitu: Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Budha, Hindu dan Konfucu. Ketuhanan yang maha Esa adalah suatu ungkapan keyakinan bahwa Negara itu dibentuk berdasarkan atas kodrat sosial, yaitu manusia yang diciptakan Tuhan. Menurut Gereja, sila pertama dalam pancasila merangkumkan kepercayaan dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.

⁶ Octavianus, *Kepemimpinan Kristen Dalam Negara Pancasila* (Malang: YPPH, 1989), 30

⁷ Tidak perlu memiliki politik khusus maksudnya, bahwa gereja sebagai bagian Negara dari tidak perlu mencari etika politik lain, selain Pancasila. Pancasila adalah satu-satunya etika politik yang cocok bagi gereja, sebab

Pancasila amat sesuai dengan keberadaan gereja. Oleh karena itu gereja harus mendukung sepenuhnya dan berdiri di belakang pancasila. Pancasila merupakan unsur kunci kesatuan bangsa. Semua komponen bangsa akan bersatu dalam satu bangsa dan Negara apabila semua memiliki komitmen menerima keberadaan pancasila.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa ancaman terhadap Pancasila sebagai dasar Negara oleh kaum ekstrem, fundamentalis, picik agamais, radikal dan lain-lain mencoba untuk mengganggu dan merongrong Pancasila sebagai identitas dasar Negara. Gereja sebagai bagian integral dari bangsa memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Gereja tidak bersikap apatis dan hanya menjadi penonton melainkan ikut memberikan kontribusi yang nyata bagi Negara. Dengan demikian pancasila dapat tetap eksis berdiri dan kokoh sebagai identitas bangsa.

1. Peran serta gereja di tengah Masyarakat

Dengan kebebasan beragama berarti bahwa Negara pancasila menjamin kebebasan tanpa batas. Kebebasan harus diletakkan di dalam kerangka dan batas kesatuan serta persatuan bangsa yang merupakan satu sendi utama dari jiwa pancasila itu sendiri. Oleh karena itu prinsip tersebut berdampingan dan bertalian erat dengan prinsip yang kedua, yaitu prinsip kerukunan beragama.⁸

Gereja dan Negara merupakan dua entitas yang masing-masing bebas, otonom, berdiri sendiri. Gereja dan Negara tidak dipahami bahwa yang satu tidak membawahi yang lain, namun demikian tidak berarti keduanya terpisah sama sekali. Negara (pemerintah) mempunyai tanggung jawab dalam kehidupan keagamaan, yaitu: *pertama*, Negara bertanggungjawab untuk menjamin, melindungi bahkan membantu secara aktif kehidupan serta perkembangan kehidupan gereja. *Kedua*, Negara bertanggungjawab menjaga kerukunan dan mencegah hal-hal yang dapat merusak kerukunan antar umat beragama termasuk di dalamnya gereja.

Pada sisi lain, gereja juga mempunyai peranan, tempat dan fungsi yang sah dalam Negara Pancasila. Gereja mempunyai peranan yang cukup menentukan untuk mengawasi agar tidak ada produk legislatif maupun kebijakan eksekutif yang bertentangan dengan gereja. Gereja

didalamnya telah tercantum nilai-nilai dasar, cita-cita dan norma-norma yang hidup bersama dan saling menerima sebagai wujud dari masyarakat egaliter.

⁸ J.M Pattiasina, *Tekar Mekar di Bumi Pancasila*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 310-311

mempunyai peranan yang amat menentukan didalam meletakkan kerangka landasan moral dan etik masyarakat di tengah-tengah bangsa.

Bangsa Indonesia pada umumnya dan umat Kristen pada khususnya mesti menjadi warga Negara yang bertanggungjawab. Artinya warga Negara turut bertanggungjawab atas maju mundurnya Negara ini. Tanggung jawab itu dapat dilakukan apabila kita mempunyai keinsafan kenegaraan. Keinsafan Negara dapat bertumbuh jika terdapat keinsafan kebangsaan.⁹ Lebih lanjut Leimena mengatakan, secara kongkret kita tidak dapat mengatakan bahwa kita adalah warga Negara Indonesia, kalau kita tidak insaf bahwa kita adalah anggota dari suatu organisasi yang bernama Negara Indonesia dan kita tidak insaf bahwa kita adalah anggota dari suatu perekutuan yang disebut bangsa Indonesia.

Umat Kristen bukanlah kelompok suatu minoritas dilihat dari sudut ketatanegaraan. Mereka bukan warga kelas dua atau kelas tiga. Mereka mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan orang lain. Kesadaran berbangsa akan membawa orang kepada perasaan memiliki Negara ini. Perasaan memiliki hanya dapat bertumbuh dan berkembang apabila keadilan dan kebenaran diberlakukan dan jika setiap orang dilindungi oleh penegak hukum yang sungguh- sungguh. Tentu saja hak harus dibarengi oleh kewajiban. Namun kewajiban akan dipenuhi kalau setiap orang sungguh-sungguh merasakan Negara Indonesia sebagai miliknya sendiri. Kewajiban membayar pajak misalnya, pasti akan dipenuhi apabila orang yakin bahwa segala penghasilan pajak benar-benar digunakan untuk kepentingan umum dan tidak menyeleweng ke saku oknum- oknum yang tidak bertanggungjawab.

2. Dukungan Gereja Pada Pancasila Sebagai Dasar Negara

Melihat nilai-nilai yang terkandung di dalam pancasila sebagai dasar praktek dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang mempunyai nilai-nilai yang diperjuangkan oleh gereja. Oleh karena itu, gereja harus mempunyai nilai yang positif terhadap pancasila. Ada beberapa alasan, mengapa gereja mendukung Pancasila, yaitu:

2.1 Nilai-nilai pancasila dalam terang iman Kristian. Nilai-nilai pancasila yang tumbuh dan berkembang dari kebudayaan Indonesia Indonesia sangat dihargai oleh nilai-nilai kristiani.

2.2 Bhineka Tunggal Ika. Dukungan gereja terhadap pancasila timbul dari kesadaran

⁹ A.A Yewango, *Iman, Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 186

yang dalam bahwa Pancasila mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang terungkap dalam perkembangan kehidupan dan sejarah bangsa. Bhineka Tunggal Ika dalam terang pancasila merupakan kesadaran bangsa Indonesia untuk bersatu. Dalam kaitannya dengansila ke tiga menyatakan agar dihindari diskriminasi. Diskriminasi tidak dibenarkan di Negara pancasila.¹⁰

Gereja sangat dibutuhkan untuk membangun manusia seutuhnya di tengah-tengah bangsaini, sehingga gereja mempunyai tanggungjawab rangkap tiga yaitu:

1. Tanggung jawab terhadap Tuhan yang telah memberi amant agung unuk mengabarkan Injil kepada segala bangsa dan segala suku bangsa yang belum mendapat kabar baik. Oleh karena itu, tanggungjawab awal bahwa gereja harus menyiapkan dan memanfaatkan sumber daya manusia untuk tugas ber-misi.
2. Gereja mempunyai tanggungjawab terlibat dalam hal pelayanan lintas budaya, yakni aktif dalam menumbuhkembangkan potensi-potensi yang ada di daerah tertentu. Gereja harus memberi dukungan yang real terhadap daerah suku atau budaya yang masih terbelakang, contohnya: memberikan penyuluhan pertanian, peternakan dan kerajinan tangan.
3. Gereja harus menciptakan suasana yang kondusif di tengah masyarakat. Gereja hadir untuk terlibat dalam hal-hal pelayanan sosial sehingga gereja dikenal dari pelayanan sosial di tengah masyarakat. Contohnya: gereja ikut dalam pelayanan panti asuhan, anak-anak yang putus sekolah, korban banjir dan lain sebagainya.

3. Pengaruh Gereja Pimpinan Gereja sebagai bagian dari Pemimpin Masyarakat

Salah satu peranan pemimpin gereja di tengah masyarakat adalah membangun komunikasi dan adaptasi di daerah tempat melayani. Komunikasi merupakan perkara penting dalam kepemimpinan gereja. Sosok pemimpin gereja di tengah masyarakat perlu memahami dan memiliki manajerial kreatifitas. Manajerial kreatifitas adalah orang yang memiliki kemampuan dan kecakapan atau keahlian dalam bidang tertentu. Kreatifitas berarti kemampuan untuk mencipta atau daya cipta yang berkreasi.

John Maxwell, menjabarkan ada 7 (tujuh) fungsi manajerial kreatifitas pemimpin gereja dalam dalam masyarakat dalam mencapai tujuannya yaitu: (tidak)

¹⁰ Eko Budi Susilo, *Gereja dan Negara*, (Malang: Aveoes, 2002), 34-35

1. Meneladani integritas dengan setiap orang yang berhubungan dengan pemimpin. Hal yang terpenting adalah bagaimana sikap seorang pemimpin dalam menentukan komunikasi dan interaksi terhadap bawahannya. Integritas seorang pemimpin menunjukkan sikap dia akan dihormati oleh orang-orang yang dipimpinnya di tengah masyarakat.
2. Menghargai orang lain. Seorang pemimpin harus menunjukkan sikap yang menghargai orang lain dan melalui penghargaan yang diberikan kepada bawahan akan menimbulkan semangat pada orang yang dipimpinnya dan orang lain.
3. Mampu mendengar pendapat orang lain supaya pemimpin dapat membangun hubungan yang baik dengan bawahan dan orang lain. Seorang pemimpin yang kreatif harus mau belajar dari siapa saja termasuk bawahannya.
4. Memperlengkapi anggota supaya anggota mampu memahami siapa diri mereka sendiri. Gereja harus mampu memperlengkapi anggotanya dengan cara memilih konsep dan pemahaman untuk mengembangkan potensi orang lain. Oleh karena itu orang lain akan dapat memahami siapa diri mereka sendiri.
5. Adanya system pengkaderan terhadap pemimpin yang akan datang, gereja harus mampu mempersiapkan pemimpin baru untuk menggantikan dirinya.

Dalam konteks gereja –gereja di Indoneia, gereja sebagai persekutuan kristiani dipanggil untuk suara-suara perjuangan, antara lain:

- a. Gereja dititahkan oleh Allah menjadi wakil-wakil di hadapan Allah dan Tuhan sejarah untuk berdoa agar masyarakat yang menderita dan tertindas dapat dibebaskan.
- b. Gereja dititahkan oleh Tuhan Yesus Kristus untuk hidup diantara mereka yang tertindas, yang miskin. Gereja dipanggil agar berdiri tegak dan mengumandangkan suara kebenaran kepada pihak penguasa sebagaimana dahulu dilakukan dihadapan Pontius Pilatus dari kekaisaran Romawi.
- c. Gereja juga dipanggil untuk berparstisipasi dalam gerak transformatif karakter. Gereja berjuang bagi transformatif di dunia ini. Oleh karena itu gereja bertekad untuk berjuang dan hidup diantara sesama rakyat yang tertindas dan miskin. Gereja berjuang menentang penindasan politik dan berpartisipasi dalam transformasi sejarah, sebagai gereja yang mesianis.

4. Hakekat dan Panggilan gereja terhadap Negara

Gereja ialah persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Knistus, yang

dipanggil, dihimpun, dikuduskan dan ditetapkan Allah dengan Roh Kudus (1 Kor 1:2; 1 Ptr 2:9; Ef. 1:21; 1 Kor. 3).

Gereja adalah kudus. Alasan dan kekudusan Gereja bukan karena kekudusan anggotanyasendiri-sendiri, melainkan karena kekudusan Kristus, kepala Gereja itu. Gereja adalah kudus karena dikuduskan oleh Kristus dan karena itulah Allah memandangnya kudus. Karena kekudusan inilah Gereja disebut –bangsa yang kudus, –Bait Rohul kudus dan –Bait Allah“ (1 Ptr 2:9; Ef 2:22; Why 1:6; Ef. 3:21; 1 Kor 3:16).

Yesus Kristus Kepala Gereja itu, adalah kudus. Dialah yang ditinggikan untuk selamanya di tempat Yang Mahamulia dan Yang Mahakudus. Karena Kepala Gereja itu kudus, maka gereja itu pun kudus. Jadi kekudusannya tidak bergantung pada kesucian anggota-anggotanya. Gereja itu adalah am, artinya ia adalah persekutuan semua orang kudus yang telah percaya di dalam Yesus Kristus dan pemberiannya, yaitu Injil, Roh kudus, Iman, Kasih, dan pengharapan.

Gereja itu juga adalah Esa. Azas untuk keesaan ialah Efesus 4:4; 1 Kor 12:20 tubuh itu, yaitu gereja, adalah esa keesaan yang dimaksud bukanlah keesaan duniawi melainkan keesaan rohani.¹¹

Gereja-gereja perlu keluar dari berbagai bentuk keterbatasannya, sehingga gereja di Indonesia itu bersama-sama menjadi gereja bagi semua orang di Indonesia ditengah-tengah pembangunan Nasional, menjadi terang dan menegakkan keadilan sosial dan juga menurut keaktifan menjembatani berbagai kesenjangan sosial yang timbul akibat kesewenangan pihak tertentu.¹²

4.1 Panggilan Tritugas Gereja

4.1.1 Marturia (Bersaksi)

Menurut kesaksian Perjanjian Baru bersaksi merupakan pelayanan yang sukar, suatu pelayanan yang meminta penderitaan dan pengorbanan. Yesus berkata kepada murid—murid bahwa mereka akan hidup seperti domba di tengah—tengah serigala (Mat. 10: 16). Perkataan Yesus memang benar telah terjadi, saksi—saksi itu banyak menderita seperti Paulus, Petrus, Stefanus dan lain-lain. Dalam Alkitab juga memberitahukan bahwa Injil tidak pernah terhalang betapapun terjadi penderitaan bahkan, penganiayaan.

¹¹ Lumbantobing A, *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia.1992), 247-249

¹² Tim Peneliti, *Persepsi Terhadap Tugas Panggilan Gereja dan pengaruhnya bagi pertumbuhan gereja*, (Medan: IAKPSU, 1993), 11

Selanjutnya Abineno menyatakan bahwa –Penyaksian jemaat akan Firman Allah itu berlangsung di dalam dunia, di antara orang-orang yang belum percaya kepada Yesus Kristus. Oleh karena itu, belum menjadi anggota ekklesiaNya, mulai dari Yerusalem sampai ke ujung bumi (Kis 1 : 8). Dalam Mat. 28 : 19, orang—orang yang belum percaya kepada Yesus itu disebut *ta ethne* dalam bahasa Indonesia _segala bangsa maksudnya bukan bangsa—bangsa dalam arti sosial-ethnis, tetapi dalam arti *hedilshistoris* yaitu sejarah keselamatan¹³.

4.1.2 Koinonia (Persekutuan)

Persekutuan memiliki dimensi makna seperti yang terletak dalam doa Yesus supaya mereka menjadi satu (Yoh 17:21-22). Persekutuan juga dimaksudkan guna menyatakan di dalam dunia. Persekutuan vertikal atau persekutuan dengan Tuhan Yesus, membawa dampak positif bagi persekutuan horizontal yaitu dengan sesama manusia.

4.1.3 Diakonia (Pelayanan)

Dalam Perjanjian Baru mempunyai arti yang luas dimana dalam I Kor 12 : 5 Paulus mengatakan bahwa ada berbagai-bagai diakonia tetapi Tuhan adalah satu. berbagai-bagai diakonia tetap dimaksudkan segala bentuk kehidupan jemaat. Dalam Efesus 4:12 mempunyai arti yang sama yakni *Oikodome* yaitu semua jemaat terpanggil mengambil bagian dalam gereja. Disamping diakonia dalam arti yang luas ada juga diakonia dalam arti yang khusus yaitu pelayanan serta tanggung jawab terhadap orang-orang yang membutuhkan bantuan seperti: orang-orang sakit, orang hukuman, orang-orang miskin.

4.2 Model Teologi Gereja di Indonesia

4.2.1 Model pembangunan dan Liberatif

Model ini sangat menekankan pentingnya pembangunan nasional sebagai pengamalan ideologi Pancasila. Mereka yang menganut model ini mempunyai keyakinan yang kuat bahwa proyek pembangunan ideologis di bawah kekuasaan hegemoni rezim Orde Baru adalah sebuah proyek modernisasi Indonesia yang sangat menjanjikan. Itulah sebabnya mereka tidak ragu-ragu lagi mengklaim bahwa segala macam penyakit sosial di dalam masyarakat Indonesia, seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, kebodohan dan keterbelakangan dapat diatasi melalui pelaksanaan pembangunan nasional sebagai

¹³ Tim Peneliti, *Persepsi*, 12

pengamalan Pancasila secara konsekuen dan bertahap. Model ini sangat menonjol di dalam naskah-naskah teologis resmi Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI).

Model teologi sosial ini adalah model yang sebaliknya dari model pertama di atas ini. Model ini menekankan bahwa pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila ternyata tidak memihak kepada nasib rakyat kecil, miskin dan tidak berdaya.

4.2.2 Model Pemberdayaan Masyarakat dan Ekologis

Model teologi sosial ini sangat menonjol selama dasawarsa 90-an. Model ini terkait dengan isu sosial yang saling terkait di dalam kehidupan sosial di Indonesia, yaitu isu tentang kerusakan lingkungan hidup dan pelanggaran HAM berupa manipulasi hak-hak politik rakyat, perampasan hak-hak tanah dan ketidakadilan gender. Sebagai respons terhadap realitas sosial ini maka wacana teologis sosial yang dipandang penting ialah wacana bagaimana pemberdayaan masyarakat agar menyadari hak-hak politiknya dan menjadi subyek di dalam kehidupan, tanpa harus merusak lingkungan alam di mana manusia itu hidup. Maka isu teologis yang terkait dengan wacana ini ialah pentingnya pengembangan *civil society*, kesetaraan gender, dan pelestarian lingkungan hidup. Kalau kita memperhatikan naskah-naskah teologis resmi PGI maka kita akan menemukan di situ bahwa isu-isu teologis inipun hanyalah apendiks di dalam pembangunan ideologis. Malahan wacana tentang *civil society* tidak mendapat perhatian. Sekalipun demikian kita boleh mencatat beberapa teolog yang menganggap isu-isu teologis sosial ini sebagai masalah teologis yang serius.

4.2.3 Model Pluralis: Menjadi Komunitas Iman yang Terbuka

Model ini berkaitan dengan kesadaran Gereja-gereja dan umat Kristen Protestan di Indonesia bahwa mereka bukanlah "agen tunggal" untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di dunia ini. Gereja-gereja di Indonesia hanyalah "salah satu agen" dari "agen-agen" Allah dalam menyatakan Kerajaan-Nya atau pemerintahan-Nya sebagai pemerintahan yang menegakkan kebebasan, keadilan, perdamaian dan persatuan di dunia ini, termasuk di Indonesia.

5. Panggilan Gereja Dalam Konteks Indonesia

Secara umum Gereja mempunyai tiga tugas utama (tritugas) Gereja di dunia ini yaitu: Marturia (bersaksi), Koinonia (bersekutu), dan Diakonia (melayani), tugas pokok ini menjadi rohgereja dalam pelayanannya. Dalam gereja Roma Katolik dikenal dengan empat

fungsi dasarnya gereja yaitu: (1) melalui persekutuan (Koinonia), (2) melalui pelayanan Iman (Leitourgia) (3) melalui pemberitaan Injil (Kerugma) dan melalui pelayanan (Diakonia).¹⁴

Gereja-gereja dalam konteks Asia mengandung 3 (tiga) konteks yaitu: konteks budaya, Gereja dan Alkitab. Ketiga unsur-unsur ini dapat dilihat secara aktual dialami (eksperiensial) dan bagaimana hal ini dihayati dalam sejarah (historis) lokal maupun temporal. Dalam perjumpaan dengan Injil, Gereja mengenal Yesus wujud kuasa belas kasih Allah sehabis-habisnya sampai menanggung penderitaan dan wafat di kayu salib. Kejahatan dan kekerasan tidak berasal dari Allah melainkan dari manusia. Dalam peristiwa Yesus itu kita jumpai gambaran dan pesan mengenai hubungan Allah dengan selamanya yang bebas demi pembalasan dan kekerasan. Allah tidak menghendaki korban dan tumbal, melainkan memanggil kita untuk ikut serta dalam hidup, salib dan kebangkitan Yesus.¹⁵

Gagasan tentang *ekklesia* sudah ada dalam rencana Yesus sejak permulaan pekerjaannya, seperti yang sudah dinyatakan dalam pemerintahannya mengenai kerajaan sorga yang mempunyai tema sentral bahwa pemerintahan Allah telah dimulai. Yesus memanggil dua belas orang untuk menjadi bangsa Allah didalam kerajaannya.¹⁶ Dengan datangnya kerajaan Allah, orang kafir juga diundang untuk ambil bagian dalam keselamatan yang sudah datang itu.

5.1 Gereja Sebagai Sakramen keselamatan Universal dalam Sejarah

Gutierrez menekankan, bahwa gereja adalah suatu sakramen keselamatan yang Universal, yaitu suatu tanda anugerah keselamatan yang kelihatan bagi seluruh dunia. Gereja menyatakan kepada realitas –kesatuan dengan Allah dan –kesatuan seluruh umat manusia. Gereja hanya dapat dimengerti dalam hubungannya dengan realitas yang dinyatakan kepada manusia keberadaan gereja bukanlah untuk dirinya sendiri tetapi untuk orang lain. Pusat gereja bukanlah di dalam dirinya sendiri, tetapi diluar dirinya, yaitu didalam karya kristus dan rohnya.

5.2 Gereja Sebagai persaudaraan Kristen di dunia

Dalam konteks gereja-gereja di Indonesia, tugas gereja yang utama adalah

¹⁴ Beding Marcel, *Gereja Indonesia pasca Vatikan II*. (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 446

¹⁵ Ibid, 447

¹⁶ A.M Hunter, *Memperkenalkan Theologia Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 41-43

merayakan dengan sukacita anugerah keselamatan Allah terhadap manusia yang digenapi melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Inilah Ekaristi (Perjamuan Kudus) : suatu peringatan dan pengucapan syukur. Ekaristi adalah peringatan syukur karena kasih Allah yang diungkapkan dalam peristiwa-peristiwa keselamatan dalam hidup Kristus. Karya penyelamatan Kristus di dunia yang menciptakan persaudaraan manusia yang amat mendalam, inilah yang menjadi dasar bagi kehidupan dan keberadaan gereja.¹⁷

Gereja harus terlibat dalam usaha kearah kesatuan dunia sebab kerajaan Allah ada disini. Oleh karena itu gereja adalah alat untuk menandakan realitas kerajaan Allah yang telah mulai dari sejarah. Dalam konteks gereja-gereja di Indonesia yang sarat dengan cara-cara politik, maka ada3 (tiga) rangkap tugas panggilan gereja yaitu:

5.2.1 Tugas kenabian

Dari perspektif Alkitab, hal yang perlu di ketahui pihak-pihak yang terjun dalam dunia politik adalah mengenal siapa Allah itu dan bagaimana caranya Ia bertindak. Gereja dapat memenuhi suatu misi yang penting didalam memantau semua kebudayaan pemerintah untuk memangku terlalu banyak kekuasaan atau menganggap bahwa dirinya berperan seperti Mesias. Dalam menanggung penderitaan, berat dan kematian Martir, gereja telah menjadi sarana kenabian yang kuat melawan klaim-klaim politik yang pongah dan penindasan politik yang kejam. Satu peringatan yang perlu disuarakan ialah didalam menjalankan peran kenabiannya, gereja tidak mencari kekuatan atau Privitase bagi dirinya sendiri. Didalam mengemban peran kenabian, gereja tidak boleh melayani kepentingan sendiri, hanya kepentingan berita yang dipercayakan kepadanya.

5.2.2 Tugas hamba

Gereja terpanggil untuk memanjatkan doa syafaat bagi para pemimpin pemerintah pada semua tingkat, bukan saja pada kesempatan formal, melainkan juga dalam kehidupan doa perorangan dan kehidupan doa bersama dari anggota-anggotanya. Gereja (orang kristen) dipanggil untuk terlibat aktif untuk bekerja merelakan talenta, pengalaman dan pendidikan untukdidayagunakan demi masyarakat sipil tanpa mengharapkan imbalan uang yang besar.

5.2.3 Tugas penguji

¹⁷ Gustavo Gutierrez, *A Theology of Liberation*, New-York: Orbis Book, 1979, hlm. 262-263.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pekabaran Injil mempunyai dimensi politik. Pada waktu yang bersamaan, kegiatan politik dilakukan oleh orang yang perlu mendengar bagi mereka sendirikabar baik tentang Yesus Kristus. Pekabaran Injil juga menunjuk pada realitas suatu kuasa yang mentransformasikan yang melebihi kehidupan politik sehari-hari. Gereja harus bersaksi melawandunia kepalsuan.¹⁸

Dalam skala Gereja lokal, Nasional dan Global tugas gereja hendaknya membangun generasi Profesional mandiri yang berwawasan sosial, ada beberapa hal program-program Gerejawi yang perlu kita kembangkan yaitu:

- (a) Memperluas wawasan pelayanan dari pelayanan yang bersifat ritual atau ceremonial ke suatu pelayanan menyeluruh dan juga meliputi hal-hal yang etis. Gereja-gereja perlu membentuk *community centre*. Dengan dibangunnya sarana-sarana untuk pelayanan umat dan pelayanan sosial maka umat Tuhan dapat dibimbing untuk melihat bahwa menolong adalah tugas dan panggilan orang Kristen.
- (b) Memperluas pengertian Diakonia sehingga meliputi orang diluar gereja. Pelayanan gereja hendaknya pelayanan diaonia yang inklusif bukan Diakonia yang eksklusif. Diakonia inklusif artinya kita selalu membuka diri untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan orang yang ditolong itu nantinya jadi anggota kita. Singkatnya kita menolong orang bukan karena kita menargetkan bahwa yang kita tolong itu dikemudian hari masuk Kristen, itu sudah urusan lain lagi, tidak ada sangkut pautnya langsung dengan pertolongan yang diberikan.
- (c) Memperluas struktur gereja sehingga meliputi baik yang parokhial maupun kategorial. Gereja-gereja perlu memperhatikan kalangan-kalangan profesional seperti pengembangan sumber daya manusia. Gereja harus mengintegrasikan kegiatan parokhial dengan kegiatan kategorial sehingga menjadi seimbang. Kegiatan kategorial diperluas meliputi bidang-bidang diluar unit keluarga, sehingga bisa menunjang usaha mengembangkan sumber daya manusia yang sesuai dengan yang dicita-citakan.

6. KESIMPULAN

Melalui tulisan ini, penulis membuat 3 (tiga) point penting sebagai kesimpulan

¹⁸ J Andrew Kink, *Apa itu Misi? Suatu penelusuran Teologis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 302-304.

antaranya:

1. Gereja-gereja di Indonesia mempunyai peranan yang memberi landasan moral, mental, etik dan spiritual bagi pembangunan nasional yang dipahami sebagai pengamalan Pancasila. Oleh karena itu gereja-gereja di Indonesia terpenggil menjadi alat damai sejahtera masyarakat Indonesia. Gereja bukan berdiam diri dan menganggap diri minoritas, melainkan ikut serta dalam memelihara keutuhan NKRI di bumi Pancasila sebagai kapasitas gereja yang diutus untuk melayani dan berbuah (1 Samuel 2:8).
2. Gereja-gereja di Indonesia sebagaimana tugas dan Misi utamanya: Bersaksi, Bersekutu dan melayani diwujudkan dalam konteks Indonesia. Gereja ada bukan untuk dirinya sendiri tetapi untuk orang lain (saluran berkat). Oleh karena itu gereja ikut berpartisipasi untuk memberi solusi dan persoalan-persoalan sosial baik ditingkat lokal, nasional maupun global. Gereja ikut membrantas diskriminasi bangsa dan membangun masyarakat yang egaliter.
3. Gereja hadir sebagai pembebas bagi masyarakat yang lemah dan kaum Miskin. Sebagaimana Yesus dalam pelayananNya pro kepada yang lemah, demikian juga gereja hadir untuk pelayanan kepada kaum yang lemah. Gereja harus mampu menyuarakan kenabian di tengah-tengah pemerintahan yang tidak berkeadilan. Oleh karena itu kaum lemah dan kaum miskin dapat merasakan damai, adil dan sejahtera lewat pelayanan gereja. Gereja ikut menjadi agen perubahan untuk kesejahteraan bangsa. Memilih pemimpin yang egaliter dan takut akan Tuhan serta mendukung kebijakan pemerintahan untuk kepentingan rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew J,
2012 *Apa itu Misi? Suatu penelusuran Teologis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia,
Beding Marcel,
2001 *Gereja Indonesia pasca Vatikan II*, Yogyakarta: Kanisius
- Borong Robert,
2007 *Etika Politik Kristen*, Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi (UPI) STT
Jakarta
- Djiwandono Soedjati,
2013 *Gereja dan Politik*, Yogyakarta: Kanisius
- Gutierrez Gustavo,
1979 *A Theology Of Liberation*, New-Yorkork: Orbis Book
- Hunter AM,

- 1989 *Memperkenalkan Theologia Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Lumbantobing A,
- 1992 *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Octavianus A, Pattiasina JM,
- 1989 *Kepemimpinan Krsiten Dalam Negara Pancasila*, Malang: YPPH Tegar Mekar di Bumi Pancasila, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Singgih Emanuel Gerrit,
- 2007 *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*, Yogyakarta: Taman Pustaka
- Susilo Eko Budi,
- 2002 *Gereja dan Negara*, Malang: AVERROES
- Tim Peneliti,
- 1993 *Persepsi Terhadap Tugas dan Panggilan Gereja dan pengaruhnya Bagi pertumbuhan Gereja*, Medan: IAKPSU